

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran dari suatu laporan keuangan dapat memberi informasi terkait arus kas dan kinerja perusahaan yang dapat diperoleh setiap kuartalnya maupun tahunan. Laporan keuangan disajikan secara eksplisit supaya para pengguna atau pembaca mampu mengetahui posisi keuangan, perkembangan penjualan, serta laba perusahaan sebagai pembuatan keputusan ekonomi maupun sebagai penambahan wawasan (PSAK, 2017:1). Laba yang diperoleh berupa dari barang dagangan atau jasa dimana jumlah laba didapatkan dari selisih nominal penjualan dengan modal. Namun guna dari laporan keuangan bagi perusahaan adalah sebagai bukti bahwa manajemen telah bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya perusahaan dengan baik yang kemudian dapat ditunjukkan kepada pihak yang membutuhkan (Achyani & Lestari, 2019).

Laporan laba rugi berada pada bagian dari laporan keuangan yang paling sering dilihat oleh para pengguna karena komponen tersebut menyediakan informasi terkait perkembangan kinerja suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dinyatakan baik apabila laba perusahaan sudah mencapai atau memiliki tingkat keuntungan yang tinggi, namun pertimbangan lain yang muncul pada umumnya adalah dimana beberapa investor lebih memilih kinerja perusahaan yang stabil dan tidak terlalu tajam atas penurunan atau kenaikan laba. Maka dari itu, kebanyakan pihak manajemen atau manajer lebih memilih untuk merekayasa

laporan keuangan supaya para investor lebih tertarik untuk berinvestasi dikarenakan pembagian dividen yang menjanjikan.

Implementasi manajemen laba sudah dilakukan oleh banyak perusahaan upaya memperoleh keuntungan yang jauh lebih besar dengan memanfaatkan peluang yang ada. Faktor-faktor yang mampu mempengaruhi penerapan manajemen laba salah satunya adalah perencanaan pajak, profitabilitas dan *free cash flow*. Menurut Kieso (2008) dalam penelitian yang dikemukakan oleh Achyani & Lestari (2019), disebut bahwa jika beban pajak semakin rendah maka manajemen perusahaan akan memperoleh jumlah kas yang lebih tinggi. Kemudian pendapatan kas tersebut dapat dialokasikan ke operasional dan ekspansi perusahaan. Apabila beban pajak semakin kecil, maka perusahaan berhasil memperoleh penghematan pajak.

Berdasarkan UU Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP) Pasal 1, pajak merupakan usaha atau pemberian yang dibayar oleh wajib pajak baik orang pribadi atau badan untuk kepentingan negara yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat dikemudian hari. Kebanyakan orang merasakan bahwa dengan membayar pajak dapat mengurangi penghasilan namun tujuan dari pembayaran pajak adalah untuk mendapatkan fasilitas yang diberi oleh pemerintah. Pendapatan terbesar negara adalah dari pembayaran pajak dan terbagi dari beberapa komponen yaitu PPh, PPN, PPnBM, Bea Materai, PBB dan lainnya (*Modul Pelatihan Pajak Terapan Brevet AB Terpadu, 2021*).

Pajak memiliki implikasi dalam setiap operasional perusahaan dimana pembayaran pajak dapat mengurangi laba bersih sehingga perusahaan berusaha

memperoleh penghematan pajak untuk memaksimalkan tingkat keuntungan. Strategi penghematan pajak yang digunakan perusahaan atau para manajer adalah dengan merencanakan perencanaan pajak dimana perusahaan dapat meminimalisasikan beban pajak dengan menggunakan alternatif pada transaksi tertentu yang telah disahkan secara hukum dalam perundang-undangan perpajakan. Tujuan dari perencanaan pajak sendiri adalah untuk memperoleh efisiensi pajak dengan menggunakan *grey area* dimana istilah tersebut muncul apabila adanya perbedaan intepetasi dalam penggunaan ketentuan perpajakan yang terdapat ambigu atau tidak berlaku dalam undang-undang perpajakan (Wisanggeni & Suharli, 2017) namun tidak melanggar peraturan perpajakan.

Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Menurut Pohan (2015) dari studi yang dibuat oleh Muslim & Junaidi (2020), jumlah beban pajak terhutang dilihat dari seberapa besar penghasilan suatu perusahaan dimana artinya jika perusahaan memiliki penghasilan yang semakin besar maka beban pajak terhutang yang wajib dibayar juga semakin besar. Sebab itu diperlukan perencanaan pajak yang baik dan benar. Seorang manajer harus mengetahui segala aspek mengenai perpajakan supaya dapat memanfaatkan peraturan perpajakan yang ada agar perusahaan mampu memperoleh penghematan pajak dengan laba yang lebih besar (Achyani & Lestari, 2019).

Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Pengukuran profitabilitas dapat memberi pengaruh terhadap laporan keuangan karena profitabilitas sendiri memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba melalui seluruh aset dan modal yang tercatat dalam neraca laba rugi (Setyawan, 2016).

Profitabilitas memiliki kaitan dengan volume penjualan dimana para manajer akan berusaha memperindahkan laporan keuangan dengan memanfaatkan segala aktivitas upaya agar dapat memberi keyakinan pada para investor supaya berinvestasi. Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sangat baik, maka guna dari laporan keuangan sangatlah penting untuk menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki potensi yang dapat menarik ketertarikan para investor. Untuk mengukur rasio profitabilitas, penulis hanya akan menggunakan *Return on Assets* (ROA) karena pengukuran tersebut menggunakan nilai sebelum pajak dimana rumusnya adalah laba sebelum pajak dibagi dengan keseluruhan aset. Sedangkan *Return on Equity* (ROE) menggunakan nilai setelah pajak dimana rumusnya adalah laba setelah pajak dibagi dengan nilai buku ekuitas (Bodie, Kane, Marcus & Jain, 2014, p. 477).

Walaupun kedua ROA dan ROE memiliki hubungan yang dipengaruhi oleh kebijakan keuangan perusahaan (Bodie et al., 2014, p. 648), penulis akan lebih fokus pada pengukuran ROA dalam penelitian ini. Menurut Noor et al. (2010) dalam penelitian Prawira (2017), besarnya profitabilitas suatu perusahaan dapat mengurangi beban pajak dikarenakan penghasilan yang tinggi dapat memanfaatkan keuntungan yang didapatkan dari penghematan pajak.

Pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba. Manajemen akan menggunakan seluruh arus kas bebas perusahaan untuk berinvestasi dalam kegiatan operasional perusahaan seperti aktiva tetap, produk baru yang akan dijual, serta modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk baru. Setelah arus kas bebas sudah digunakan untuk berinvestasi dalam kegiatan operasional

perusahaan, maka arus kas bebas akan dikembalikan lagi kepada para investor. Jika arus kas bebas milik suatu perusahaan tinggi, kemungkinan besar praktik manajemen laba akan dilakukan karena menurut Chung et al. (2005) dalam penelitian Achyani & Lestari (2019) perusahaan dikatakan sedang mengalami permasalahan keagenan.

Konsep penelitian ini didukung oleh pendekatan *agency theory* dimana tindakan manajemen laba dipengaruhi oleh berbagai pihak yang saling ingin memenuhi kepentingan dan keinginan masing-masing yaitu untuk mencapai profitabilitas yang maksimal. Peristiwa ini menyebabkan munculnya konflik antara kedua belah pihak yaitu pihak pemilik atau yang lebih dikenal sebagai *principal* dengan pihak *agent* yang menginginkan kebutuhan ekonominya terpenuhi (Schroeder, Clark & Cathey, 2014).

Penelitian terkait manajemen laba sudah banyak diteliti namun beberapa darinya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dibuat oleh Achyani & Lestari (2019) menyimpulkan bahwa perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba karena perencanaan pajak merupakan permintaan investor yang menginginkan perusahaan untuk memiliki biaya kecil supaya mampu mendapatkan jumlah dividen yang lebih besar. Kemudian dalam penelitian yang dibuat oleh Setyawan & Harnovinsah (2016) dan Luhglatno & Novius (2019) menyimpulkan bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh perencanaan pajak namun profitabilitas memiliki pengaruh secara signifikan. Sementara dalam studi Lestari et al., (2018), disimpulkan bahwa perencanaan

pajak berpengaruh signifikan pada manajemen laba namun secara bersamaan tidak memiliki pengaruh signifikan.

Atas dasar latar belakang yang telah disajikan diatas, penelitian ini dibuat untuk menganalisis apabila perencanaan pajak, profitabilitas, dan *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan dikemukakan perbedaan teori dari seluruh penelitian yang ditemukan, penulis termotivasi untuk meneliti penelitian terkait topik yang sudah terpapar dengan harapan dapat mengetahui bagaimana pengaruh perencanaan pajak, profitabilitas, dan *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur dengan menggunakan hanya TRR sebagai proksi perencanaan pajak, ROA sebagai pengukuran profitabilitas dan arus kas sebagai proksi *free cash flow*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan isian latar belakang yang disajikan, peneliti ingin menguji lebih dalam lagi terkait pengaruh perencanaan pajak, profitabilitas, dan *free cash flow* terhadap manajemen laba. Oleh sebab itu, rumusan masalah yang terbentuk adalah sebagai berikut:

1. Apakah perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *free cash flow* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terbentuk diatas, timbul beberapa motif dari studi ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dibuatnya studi ini, penulis berharap bisa membagi berbagai macam manfaat untuk para pembaca atau pengguna yaitu:

1. Bagi investor, manfaat yang didapatkan yaitu adanya ketersediaan laporan berhubungan dengan kinerja manajemen perusahaan yang dapat dipelajari sebelum membuat keputusan berinvestasi.
2. Bagi perusahaan, manfaat yang didapatkan yaitu ketersediaan bukti empiris yang dapat memberi informasi terkait efektivitas perencanaan pajak dimana penulis berharap dapat memberi pengetahuan lebih mengenai kebijakan perpajakan maupun kesehatan keuangan perusahaan manufaktur yang diteliti.
3. Bagi pengguna, manfaat yang didapatkan yaitu ketersediaan laporan berhubungan dengan penerapan akuntansi dan perpajakan dalam merencanakan perencanaan pajak yang dapat menambah pengetahuan pengguna.

4. Bagi peneliti, manfaat yang didapatkan yaitu ketersediaan data yang bisa ditelusuri untuk menambah wawasan yang dapat dikembangkan di kemudian hari.

1.5 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, adanya beberapa batasan masalah yang ditemui dimana:

1. Penulis hanya mengambil perusahaan yang sudah diklasifikasi menjadi beberapa sektor manufaktur yang tercatat di BEI sebagai sampel data penelitian.
2. Penulis membatasi pemilihan variabel independen yang diteliti yaitu perencanaan pajak, profitabilitas, dan *free cash flow*. Kemudian untuk variabel dependen yang diteliti hanya satu yaitu manajemen laba.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematik penulisan pada penelitian yang terbentuk adalah:

BAB I Pendahuluan

Bagian ini meliputi isi latar belakang, isi rumusan masalah, isi tujuan penelitian, isi manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematik pembahasan.

BAB II Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bagian ini meliputi definisi konsep atau teori dasar, telaah literatur, kerangka konseptual, dan pengembangan hipotesis.

BAB III Metodologi Penelitian

Bagian ini meliputi pengertian serta pemilihan dari populasi dan sampel yang kemudian akan disusun menggunakan model empiris untuk mengembangkan hipotesis penelitian yang didukung oleh beberapa macam variabel dan pemilihan metode analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bagian ini meliputi hasil uji penelitian yang telah dikaji.

BAB V Simpulan dan Saran

Bagian ini meliputi kesimpulan hasil uji penelitian serta saran-saran dari penulis.

